



Nilai-Nilai Spiritual Islam Sebagai Fondasi Kesejahteraan Anak Usia Dini Dalam Konteks Sosial Budaya

Tiara Suherman¹, Taopik Rahman², Risbon Sianturi³

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dadaha NO. 18, Kahuripan, Kec. Tawang, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat

Email: tiarasuherman3@upi.edu¹, opik@upi.edu², risbonsianturi@upi.edu³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai spiritual dalam ajaran Islam dapat menjadi dasar penting dalam membentuk kesejahteraan anak usia dini, khususnya dalam konteks kehidupan sosial budaya yang beragam. Masa anak usia dini merupakan periode yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian sehingga penanaman nilai seperti keimanan, ketakwaan, kejujuran, kasih sayang, serta kepedulian terhadap sesama perlu dilakukan sejak awal secara konsisten dan bermakna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian literatur serta analisis terhadap praktik pendidikan anak usia dini di lingkungan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai spiritual Islam pada anak usia dini dapat dilakukan melalui: a) pembiasaan dalam menanamkan keimanan dan ketakwaan, b) penguatan sikap sayang dan kepedulian terhadap sesama, c) pembentukan perilaku jujur dan tanggung jawab, serta d) penciptaan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual anak secara menyeluruh. Selain itu, keterlibatan keluarga, pendidik, dan lingkungan sosial memiliki peran penting dalam memberikan teladan yang positif bagi anak. Nilai-nilai spiritual yang diterapkan sejak dini tidak hanya membantu perkembangan moral dan emosional anak, tetapi juga membentuk karakter yang mampu menghargai keberagaman, hidup harmonis, serta memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Nilai Spiritual Islam, Kesejahteraan Anak, Anak Usia Dini, Sosial Budaya

Abstract: This study aims to understand how spiritual values in Islamic teachings can serve as an important foundation in shaping the well-being of early childhood, particularly within diverse socio-cultural contexts. Early childhood is a crucial period in personality development; therefore, the cultivation of values such as faith, piety, honesty, compassion, and social care needs to be carried out consistently and meaningfully from an early age. This study employs a qualitative approach through literature review and analysis of early childhood education practices within community settings. The findings indicate that the implementation of Islamic spiritual values in early childhood can be achieved through: a) habituation in instilling faith and piety, b) strengthening attitudes of love and care for others, c) developing honest and responsible behavior, and d) creating an environment that supports children's spiritual development comprehensively. In addition, the involvement of families, educators, and the social environment plays an essential role in providing positive role models for children. Spiritual values introduced from an early age not only support children's moral and emotional development but also help shape character traits that encourage respect for diversity, harmonious living, and balance among intellectual, emotional, social, and spiritual aspects in daily life.

Keywords: Islamic Spiritual Values, Child Welfare, Early Childhood, Socio-Cultural

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu proses pemberian rangsangan pendidikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang bertujuan untuk membantu mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak. Pada

tahap ini, anak berada dalam fase pertumbuhan yang sangat pesat dan unik, baik dari segi intelektual, sosial emosional, bahasa, maupun moral dan spiritual. Masa ini sering dikenal sebagai *golden age* karena pada periode inilah dasar-dasar kepribadian anak mulai terbentuk dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Dalam pandangan Islam, setiap anak lahir dalam kondisi fitrah yang bersih dan memiliki potensi kebaikan. Potensi tersebut akan berkembang sesuai dengan pengaruh lingkungan dan pendidikan yang diterima anak. Dengan demikian, peran keluarga, sekolah, dan lingkungan menjadi sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Penanaman nilai-nilai spiritual Islam sejak dini menjadi langkah strategis dalam memberikan dasar yang kuat bagi kehidupan anak karena nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Melalui pembiasaan yang berkelanjutan, anak akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Ulwan, 2012).

Kesejahteraan anak usia dini pada dasarnya merupakan pemenuhan berbagai kebutuhan anak secara holistik, yang meliputi tidak hanya aspek fisik, tetapi juga dimensi emosional, sosial, dan spiritual. Menurut (UNICEF, 2019), kesejahteraan anak berkaitan erat dengan kesehatan psikologis yang baik, relasi sosial yang mendukung, serta lingkungan yang mampu memfasilitasi pertumbuhan anak secara optimal. Dalam hal ini, nilai-nilai spiritual dalam ajaran Islam berperan penting dalam menumbuhkan ketenangan hati, rasa aman, dan pedoman hidup bagi anak sejak usia dini. Selain itu, perkembangan anak juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya tempat anak dibesarkan. Anak belajar melalui interaksi dengan orang-orang terdekat, seperti orang tua, pendidik, dan teman sebaya, yang secara tidak langsung membentuk pola pikir, sikap, dan perilakunya. Pandangan ini selaras dengan teori (Vygotsky, 1978), yang menegaskan bahwa perkembangan kognitif dan sosial anak tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosial dan budaya. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai spiritual Islam perlu disesuaikan dengan latar sosial budaya agar lebih mudah diterima dan dipahami oleh anak.

Pembentukan nilai-nilai keagamaan sejak dini memainkan peran penting dalam membentuk karakter moral dan perilaku anak. Anak-anak yang telah terbiasa dengan ajaran spiritual cenderung menunjukkan sikap positif, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta empati terhadap sesama (Suyadi, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa nilai spiritual tidak hanya memperkuat hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga mendukung terciptanya hubungan sosial yang harmonis dan seimbang. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa nilai-nilai spiritual Islam memiliki kontribusi besar terhadap kesejahteraan anak usia dini, khususnya di tengah keragaman sosial budaya. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai cara menerapkan nilai-nilai tersebut secara praktis dalam kehidupan sehari-hari anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: bagaimana konsep nilai-nilai spiritual Islam dalam pendidikan anak usia dini, bagaimana peran nilai-nilai tersebut dalam membentuk kesejahteraan anak, serta bagaimana pengaruh lingkungan sosial budaya terhadap proses penanamannya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep nilai-nilai

spiritual Islam, menganalisis perannya dalam kesejahteraan anak usia dini, serta mengkaji keterkaitan antara nilai-nilai tersebut dengan konteks sosial budaya.

Secara teoretis, nilai-nilai spiritual Islam merupakan seperangkat nilai yang mencakup aspek keimanan, ibadah, dan akhlak. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam pembentukan karakter anak dan tidak dapat ditanamkan secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan. Dalam perspektif pendidikan Islam, anak memiliki potensi yang dapat berkembang secara optimal apabila didukung oleh lingkungan yang tepat dan pendidikan yang sesuai. Oleh karena itu, pembiasaan nilai-nilai spiritual sejak dini menjadi kunci dalam membentuk karakter dan kesejahteraan anak (Ulwan, 2012). Lebih lanjut, penanaman nilai agama sejak dini juga berpengaruh terhadap perkembangan moral dan sosial anak. Anak yang terbiasa dengan nilai-nilai tersebut akan lebih mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku (Suyadi, 2014). Di sisi lain, teori (Vygotsky, 1978) menegaskan bahwa interaksi sosial dan budaya menjadi faktor utama dalam perkembangan anak sehingga lingkungan yang mendukung akan mempermudah proses internalisasi nilai-nilai spiritual.

Dalam konteks kesejahteraan anak, (UNICEF, 2019) menekankan pentingnya pendekatan holistik yang mencakup kesehatan fisik, kondisi mental, dan hubungan sosial. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai spiritual Islam dapat menjadi strategi yang efektif dalam menjaga keseimbangan perkembangan anak sehingga mereka dapat tumbuh secara optimal, baik sebagai individu maupun dalam kehidupan sosial. Secara aplikatif, penerapan nilai-nilai spiritual Islam pada anak usia dini dapat diwujudkan melalui kebiasaan sederhana, seperti membiasakan berdoa, menanamkan sikap saling menghargai, memberikan teladan perilaku positif, serta menciptakan suasana rumah atau sekolah yang hangat dan penuh kasih sayang. Selain itu, pengintegrasian nilai-nilai spiritual ke dalam aktivitas pembelajaran juga sangat penting agar anak tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai tersebut juga perlu disesuaikan dengan kondisi sosial budaya anak agar pembelajaran menjadi lebih dekat, bermakna, dan mudah dipahami.

B. Landasan Teori

Nilai-nilai spiritual Islam menjadi elemen penting dalam pendidikan anak usia dini karena berperan sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Unsur-unsur seperti keimanan, ibadah, serta akhlak mulia perlu ditanamkan secara bertahap melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari dan pengalaman nyata yang dialami anak. Penanaman nilai spiritual sejak dini diyakini mampu membentuk sikap dan perilaku anak yang selaras dengan ajaran agama serta norma sosial yang berlaku. Dalam perspektif pendidikan Islam, anak dipandang memiliki potensi bawaan yang perlu dikembangkan melalui pendekatan pendidikan yang tepat. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan, tetapi juga pada pembentukan moral dan spiritual secara seimbang. Oleh karena itu, pendidikan berbasis nilai menjadi landasan utama dalam membentuk kepribadian yang utuh (Langgulung, 2004).

Teori perkembangan anak juga menegaskan bahwa proses pertumbuhan dan perkembangan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan sosial dan budaya. (Bronfenbrenner, 1979) melalui teori ekologi perkembangan menyatakan bahwa perkembangan anak dibentuk oleh berbagai lapisan lingkungan yang saling berhubungan, mulai dari keluarga hingga masyarakat luas. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai spiritual tidak dapat dipisahkan dari konteks lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang.

Selain itu, (Bandura, 1986) dalam teori pembelajaran sosial menekankan bahwa anak belajar melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang lain. Dalam konteks ini, keteladanan dari orang tua dan guru menjadi faktor utama dalam menanamkan nilai-nilai spiritual. Anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung sehingga lingkungan yang positif akan membantu terbentuknya karakter yang kuat. Dalam aspek kesejahteraan anak, pendekatan yang holistik sangat diperlukan agar perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal. (Berk, 2013) menyatakan bahwa kesejahteraan anak mencakup keseimbangan aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai spiritual Islam menjadi salah satu upaya untuk mewujudkan keseimbangan tersebut agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara harmonis.

Selain itu, konsep pendidikan karakter juga memperkuat pentingnya pembentukan moral sejak usia dini. (Ryan & Bohlin, 1999) menjelaskan bahwa pendidikan karakter berfokus pada pembiasaan perilaku baik yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari diri seseorang. Konsep ini sejalan dengan prinsip pembiasaan dalam pendidikan Islam yang menekankan pentingnya latihan dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai spiritual Islam memiliki landasan teoretis yang kuat, baik dari perspektif pendidikan Islam maupun teori perkembangan modern. Nilai-nilai tersebut berperan penting dalam membentuk karakter, perilaku, serta kesejahteraan anak usia dini secara menyeluruh dalam konteks sosial budaya.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berupa studi literatur (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah menggali berbagai konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan nilai-nilai spiritual Islam dan kesejahteraan anak usia dini dalam konteks keragaman sosial budaya. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, serta berbagai dokumen akademik lain yang sesuai dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mencari, mengumpulkan, menyusun, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Sumber-sumber tersebut dipilih secara selektif berdasarkan tingkat relevansi dan validitasnya sehingga data yang digunakan memiliki kredibilitas yang kuat untuk mendukung proses analisis.

Dalam pengolahan data, penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Tahapan analisis dilakukan melalui reduksi data dengan memilih informasi

yang paling relevan, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kontribusi nilai-nilai spiritual Islam dalam membentuk kesejahteraan anak usia dini.

D. Nilai-Nilai Spiritual Islam Sebagai Fondasi Kesejahteraan Anak Usia Dini Dalam Konteks Sosial Budaya

Berdasarkan berbagai kajian literatur, nilai-nilai spiritual dalam Islam memiliki peran yang sangat fundamental dalam mendukung kesejahteraan anak usia dini. Nilai-nilai tersebut meliputi dimensi keimanan, praktik ibadah, dan akhlak yang ditanamkan secara bertahap melalui pembiasaan sehari-hari serta keteladanan dari orang dewasa. Proses ini tidak hanya memengaruhi aspek religius anak, tetapi juga berdampak pada perkembangan emosional, sosial, dan moral mereka (Ramayulis, 2015).

Anak dilahirkan dalam keadaan fitrah yang suci dan memiliki potensi untuk berkembang ke arah kebaikan. Potensi tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang. Lingkungan yang memberikan pengalaman positif, termasuk dalam pengenalan nilai-nilai spiritual, mampu membantu anak membentuk kepribadian yang seimbang dan sehat (Hurlock, 1978; Santrock, 2011).

Penelitian menunjukkan bahwa anak yang sejak dini dibiasakan dengan nilai-nilai spiritual cenderung memiliki kestabilan emosi yang lebih baik, mampu mengendalikan diri, menumbuhkan empati, serta membangun hubungan sosial yang harmonis (Susanto, 2011; Lickona, 2012). Selain itu, pembiasaan nilai-nilai spiritual juga membantu membentuk sikap disiplin dan rasa tanggung jawab melalui kegiatan sederhana, seperti berdoa, bersyukur, bersikap sopan, dan menghargai orang lain (Ismail, 2010; Daradjat, 2011).

Proses internalisasi nilai-nilai spiritual pada anak berlangsung melalui peran berbagai lingkungan, yaitu keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Peran lingkungan dalam penanaman nilai spiritual Islam meliputi:

1. Keluarga sebagai lingkungan utama

Keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk mengenal nilai-nilai kehidupan. Pola asuh, kebiasaan, dan sikap orang tua menjadi contoh yang akan ditiru oleh anak. Konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai spiritual di rumah sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter anak.

2. Lembaga Pendidikan PAUD

Lembaga pendidikan berperan dalam memperkuat nilai-nilai spiritual melalui pembelajaran yang terstruktur dan bermakna. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai spiritual dapat diintegrasikan melalui kegiatan bercerita, pembiasaan ibadah, serta interaksi sosial yang positif (Sagala, 2013).

3. Lingkungan masyarakat

Lingkungan sosial turut memengaruhi pola pikir dan perilaku anak. Budaya yang sejalan dengan nilai-nilai Islam akan memperkuat proses internalisasi nilai spiritual, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dapat menjadi hambatan dalam proses tersebut.

Dalam praktiknya, penanaman nilai-nilai spiritual Islam menghadapi beberapa tantangan, antara lain:

1. Kurangnya keselarasan antara penerapan nilai di rumah dan di sekolah.
2. Keterbatasan pemahaman guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam pembelajaran.
3. Pengaruh lingkungan sosial yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.

Oleh karena itu, kerja sama yang berkelanjutan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi sangat penting agar proses penanaman nilai-nilai spiritual dapat berjalan secara optimal dan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak.

Secara umum, nilai-nilai spiritual Islam memiliki peran yang besar dalam mendukung kesejahteraan anak usia dini. Kesejahteraan anak tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik dan kecerdasan, tetapi juga mencakup keseimbangan emosional, sosial, dan spiritual. Dengan demikian, pendekatan holistik yang disesuaikan dengan konteks sosial budaya menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat ditegaskan bahwa nilai-nilai spiritual Islam menjadi fondasi yang esensial dalam membangun kesejahteraan anak usia dini. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk perilaku positif, tetapi juga membantu anak mencapai keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupannya, seperti emosional, sosial, dan moral. Penanaman nilai-nilai spiritual sejak dini melalui pembiasaan dan keteladanan terbukti memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak secara menyeluruh. Keberhasilan proses ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, khususnya keluarga dan sekolah, yang harus mampu memberikan teladan serta pengalaman belajar yang konsisten dan bermakna. Dengan pengintegrasian nilai-nilai spiritual dan konteks sosial budaya, anak diharapkan dapat tumbuh menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, memiliki karakter yang kuat, berakhlak mulia, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan temuan kajian tersebut, beberapa saran praktis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pendidik, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam dalam setiap kegiatan pembelajaran secara konsisten dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.
2. Bagi orang tua, diperlukan peran aktif dalam memberikan keteladanan serta menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan spiritual anak sejak usia dini.
3. Bagi lembaga pendidikan, disarankan untuk menyusun program pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan keseimbangan perkembangan spiritual, sosial, dan emosional anak.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lapangan agar dapat memperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai implementasi nilai-nilai spiritual Islam dalam meningkatkan kesejahteraan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Berk, L. E. (2013). *Child development* (9th ed.). Pearson Education.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Daradjat, Z. (2011). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak*. Erlangga.
- Ismail, M. I. (2010). Kinerja dan kompetensi guru dalam pembelajaran. *Lentera Pendidikan*, 13(1), 44–63.
- Langgulung, H. (2004). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi dan pendidikan*. Pustaka Al-Husna.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character*. Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Ryan, K., & Bohlin, K. E. (1999). *Building character in schools: Practical ways to bring moral instruction to life*. Jossey-Bass.
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan makna pembelajaran*. Alfabeta.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development*. Erlangga.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan anak usia dini*. Kencana Prenada Media Group.
- Suyadi. (2014). *Teori pembelajaran anak usia dini dalam kajian neurosains*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, A. N. (2012). *Pendidikan anak dalam Islam*. Pustaka Amani.
- UNICEF. (2019). *Child well-being framework*. UNICEF.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.